

SKRIPSI

KEMRINCING



Oleh:

Nias Nur Izati

NIM: 1711702011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA GENAP
2020/2021**

SKRIPSI

KEMRINCING



Oleh :

Nias Nur Izati

1711702011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2021/2022**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini Telah Diterima
dan Disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231)
Yogyakarta, 7 Juni 2021

Ketua/Anggota



Dr. Rina Martiara, M.Hum

NIP.196603061990032001/NIDN.0006036609

Pembimbing I/Anggota



Drs. Y Subawa, M.Sn

NIP.196001011985031009 /NIDN.0001016026

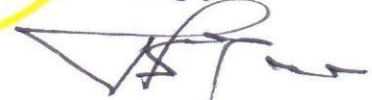
Pembimbing II/Anggota



Dra. Sri Hastuti, M.Hum

NIP.195710281984032001 /NIDN.0028105714

Penguji Ahli



Dr. Sumaryono, M.A.

NIP.195711011985031005 /NIDN.0001115709

Mengetahui,
Dekan, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Siswadi, M.Sn

NIP.195911061988031001 /NIDN.000611591

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya tulis yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat penelitian atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 7 Juni 2021

Yang Menyatakan,



Nias Nur Izati

KEMRINCING

Nias Nur Izati

1711702011

RINGKASAN

Kemrincing merupakan karya tari yang terinspirasi dari gerak langkah kaki Aki Sutopo dari kesenian rakyat tari Topeng Ireng. Karya tari ini menggunakan rangsang kinestetik dari pengalaman tubuh penata sebagai pelaku kesenian tari Topeng Ireng dan rangsang auditif dari bunyi kerincing. Kerincing itu sendiri merupakan sesuatu yang identik pada kesenian rakyat, dengan ini kerincing juga dijadikan sebagai identitas utama dalam karya tari ini.

Pengembangan tari ini dapat terlihat jelas dari perbedaan jumlah penari. Pada umumnya kesenian rakyat tari Topeng Ireng ditampilkan dengan format koreografi kelompok yang besar, sedangkan dalam karya tari *Kemrincing* ditampilkan dengan format koreografi tunggal. Metode yang digunakan dalam penciptaan karya tari video ini adalah eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi.

Kerincing yang dihadirkan sebagai properti sekaligus kostum pada karya tari ini tidak hanya pada bagian kaki tetapi juga pada bagian tangan sebagai bentuk pengembangan baru. Gerakan hentakkan juga diadaptasi dari gerak kaki kepada bagian tubuh lain salah satunya pada bagian bahu.

Kata Kunci: Topeng Ireng, Kerincing, Koreografi Tunggal

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kemudahan sehingga Tugas Akhir ini dapat selesai tepat waktu. Shalawat serta salam dicurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Naskah tari dari karya tari *Kemrincing* ini dibuat guna memperoleh gelar Strata-1 Seni di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Segala pengorbanan tak lagi terasa dibandingkan keberhasilan setelah meraih puncak tertinggi dari suatu pendidikan. Hal itu turut menjadi kebanggaan. Perjuangan tidak selesai sampai disini saja, semua ini menjadi awal dari perjuangan untuk menempuh jalan berikutnya. Pendidikan dan pengalaman yang diperoleh selama masa studi menjadi sebuah bekal dalam meraih dan cita-cita.

Naskah tari ini dapat diselesaikan berkat adanya dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan yang baik ini disampaikan ucapan terima kasih atas kerjasama serta dukungan yang telah diberikan mulai dari awal pembuatan proposal hingga karya tari dan naskah karya tari kepada:

1. Bapak Drs. Y Subawa, M.Sn. selaku dosen pembimbing I dalam Tugas Akhir ini yang sudah sangat sabar memberikan bimbingan, semangat, arahan, dan motivasi selama proses penciptaan Tugas Akhir.
2. Ibu Dra. Sri Hastuti, M.Hum, selaku dosen pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk konsultasi dan juga telah sabar untuk

membimbing, memberikan masukan, serta nasihat bagi kesempurnaan tulisan dan karya ini.

3. Bapak Tukiman, selaku narasumber yang merupakan tetua dalam kelompok kesenian tari Topeng Ireng Putra Rimba yang telah memberikan segala informasi yang diperlukan dalam penelitian ini, sehingga skripsi ini dapat selesai dengan tepat waktu.
4. Mas Khalim Saiful Milan, selaku narasumber yang merupakan mantan koreografer dari kelompok kesenian tari Topeng Ireng Putra Rimba yang telah meluangkan waktunya memberikan segala informasi yang diperlukan dalam penelitian ini, sehingga skripsi ini dapat selesai dengan tepat waktu.
5. Pynta Puspa Meilani, selaku narasumber yang merupakan anak dari pendiri kelompok kesenian tari Topeng Ireng Perwira Rimba yang telah meluangkan waktunya memberikan segala informasi yang diperlukan dalam penelitian ini, sehingga skripsi ini dapat selesai dengan tepat waktu.
6. Andhal Satria yang telah mengsupport dari semester 3 hingga menyelesaikan Tugas Akhir ini dan bersedia meluangkan waktu memberikan tenaga dan pikirannya untuk menjadi komposer/penata musik dalam karya ini.
7. Bapak Kepala Desa Tegalrukem Campuranom, yang telah memberikan izin untuk menggunakan gamelan desa.
8. Carel Viega selaku videografer dan editor dalam karya tari ini yang membantu proses pengambilan video tari, serta Akmal Insan selaku

fotografer yang sudah mendokumentasikan proses penciptaan karya tari ini.

9. Reziqa Mariandy yang telah meluangkan waktu, memberikan tenaga dan fikirannya untuk merancang busana dalam karya ini.
10. Ibu Susi Wartati orang tua satu-satunya yang amat saya cintai yang telah memberikan doa tanpa henti serta dukungan penuh dan semangat untuk dapat terselesainya karya tari ini.
11. Ibu Dr. Rina Martiara, M. Hum. selaku Ketua Jurusan dan Ibu Dra. Erlina Panjta Sulitjaningtjas, M. Hum. selaku Sekertaris Jurusan yang sudah banyak membantu dan membimbing sampai akhirnya Tugas Akhir ini dapat terlaksana.
12. Bapak Dr. Sumaryono, M. A. selaku Dosen Penguji Ahli yang sudah bersedia menguji kelayakan karya serta skripsi *Kemrincing*.
13. Ibu Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn selaku dosen wali yang selalu memberikan pengarahan tentang semua studi selama kuliah.
14. Kepada seluruh dosen pengajar Jurusan Seni Tari, yang telah memberikan pemahaman atas ilmu-ilmu serta pengalaman berharga mengenai tari.
15. Kepada seluruh karyawan dan staf Jurusan Tari yang sudah banyak membantu selama perkuliahan sampai pelaksanaan Tugas Akhir.
16. Kakak Nias Klis Sunanda yang selalu memotivasi, menghibur dan memberi semangat disaat merasa putus asa dan kehilangan semangat.
17. Kakak Hesti Fabella yang telah memberi semangat dan telah meminjamkan laptop selama mengerjakan skripsi.

18. Devi Okta, selaku *stage manager* dalam karya tari video ini yang selalu mendampingi dalam proses karya ini, yang selalu memberi semangat serta dorongan untuk menyelesaikan karya ini.
19. Bella Novita, Yulistia, Ujang Nia teman-teman baik sejak awal di kampus tercinta hingga dapat sama-sama menyelesaikan Tugas Akhir ini.
20. Maharani Ica kakak tingkat di jurusan yang selalu membantu dan membimbing dalam menyelesaikan tugas-tugas.
21. Dimas Septiyuga Nusantara, teman penata yang membantu menjadi narahubung dengan narasumber.
22. Rekan seperjuangan tercinta, ANAKARA yang tiada henti memberikan dukungan dan motivasi, terimakasih untuk setiap kenangan yang telah kita buat semoga menjadi pengalaman yang berharga dikemudian hari.
23. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang membantu dalam proses karya ini.

Akhir kata, di dalam skripsi ini tentunya disadari bahwa hasil penulisan ini jauh dari kata sempurna, maka dengan kerendahan hati dan demi kesempurnaan penulisan ini, dipersilahkan untuk memberikan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan yang diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi setiap orang yang membacanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 7 Juni 2021

Nias Nur Izati

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR RINGKASAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	7
C. Tujuan dan Manfaat.....	8
D. Tinjauan Sumber	9
1. Sumber Video	9
2. Sumber Tertulis	10
3. Sumber Lisan.....	12
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN TARI.....	14
A. Kerangka Dasar Pemikiran	14
B. Konsep Dasar Tari	15
1. Rangsang Tari	15
2. TemaTari	16
3. Judul Tari	16
4. Bentuk Cara Ungkap	16
C. Konsep Garap Tari	17
1. Gerak	17
2. Penari	18
3. Musik Tari	18
4. Ruang Pementasan/ Pemanggungan	19
5. Tata Cahaya	19
6. Rias dan Busana	20
7. Properti	21
8. Sinematografi	21
BAB III. PROSES PENCIPTAAN TARI	23

A. Metode Penciptaan	23
1. Eksplorasi	23
2. Improvisasi	24
3. Komposisi	25
4. Evaluasi	25
B. Tahapan Penciptaan	26
1. Tahapan Awal.....	27
a. Pemilihan dan Penetapan Penari	27
b. Pemilihan Penata Musik/ Komposer.....	27
c. Pencarian Gerak.....	29
d. Penetapan Ruang Pentas.....	30
e. Penetapan Videografer	30
f. Penetapan Rias Busana.....	31
2. Tahapan Proses	31
a. Proses Latihan	31
b. Proses Penata dengan Pemusik	37
c. Proses Penata dengan Rias dan Busana	45
d. Proses Penata dengan Videografer.....	46
e. Proses Penata dengan Penata Lampu	48
C. Hasil Akhir.....	50
1. Pembagian Motif.....	50
2. Iringan tari	57
3. Video.....	58
4. Rias Busana	59
5. Pemanggungan.....	61
6. Properti Tari.....	63
BAB IV KESIMPULAN	65
DAFTAR SUMBER ACUAN	70
1. Narasumber.....	72
2. Diskografi	72
3. Webtografi.....	72
GLOSARIUM	73
LAMPIRAN	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 01	Latihan penari untuk memantapkan teknik gerak	33
Gambar 02	Eksplorasi gerak dari pengembangan motif yang digunakan...	34
Gambar 03	Eksplorasi gerak menggunakan krencing di kedua kaki.....	34
Gambar 04	Proses pengambilan video seleksi 3.....	36
Gambar 05	Proses latihan komposer dan pemusik	38
Gambar 06	Latihan pola iringan bagian dua	39
Gambar 07	Pemusik melakukan latihan bersama penata tari	40
Gambar 08	Suasana rekaman untuk persiapan seleksi 2	41
Gambar 09	Latihan sesi kedua di Pendhapa Art Space.....	43
Gambar 10	Latihan sesi kedua bersama penari	43
Gambar 11	Proses rekaman di bantu oleh Sisih Selatan Studio	44
Gambar 12	Proses rekaman instrumen karya <i>Kemrincing</i>	45
Gambar 13	Penata lampu saat proses pemerasan karya <i>Kemrincing</i>	49
Gambar 14	Salah satu pose gerak dibagian1	51
Gambar 15	Salah satu pose gerak dibagian2	53
Gambar 16	Salah satu pose gerak dibagian3	54
Gambar 17	Proses rekaman suara krencing	57
Gambar 18	Proses mixing suara krencing dan audio tari.....	58
Gambar 19	Proses saat videografer mengambil gambar	59
Gambar 20	Foto kostum tampak depan.....	60
Gambar 21	Foto kostum tampak belakang.....	60
Gambar 22	Detail make up karya <i>Kemrincing</i>	61
Gambar 23	Penari saat bergerak diatas susunan trap.....	62
Gambar 24	Penggunaan kaca sebagai setting <i>Kemrincing</i>	62
Gambar 25	Krencing yang digunakan pada tangan penari.....	63
Gambar 26	Krencing yang digunakan pada kaki penari	64
Gambar 27	Proses make up karya <i>Kemrincing</i>	93
Gambar 28	Proses penata rias busana menjahit	93
Gambar 29	Suasana tumpengan dan doa bersama.....	94
Gambar 30	Dokumentasi bersama kru panggung	94

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	: POLA LANTAI <i>KEMRINCING</i>	77
LAMPIRAN 2	: AGENDA KEGIATAN	81
LAMPIRAN 3	: SINOPSIS KARYA <i>KEMRINCING</i>	82
LAMPIRAN 4	: NOTASI MUSIK <i>KEMRINCING</i>	83
LAMPIRAN 5	: SURAT PEMINJAMAN RUANG	88
LAMPIRAN 6	: JADWAL PENGGUNAAN STAGE.....	89
LAMPIRAN 7	: LEMBAR DISPOSISI	90
LAMPIRAN 8	: ANGGARAN	91
LAMPIRAN 9	: PENDUKUNG KARYA <i>KEMRINCING</i>	92
LAMPIRAN 10	: DOKUMENTASI	93
LAMPIRAN 11	: SHOT LIST.....	95
LAMPIRAN 12	: KARTU BIMBINGAN.....	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kemrincing adalah karya tari video yang terinspirasi dari kesenian rakyat Topeng Ireng yang berkembang di wilayah Magelang. Kesenian merupakan unsur pengikat yang mempersatukan pedoman-pedoman bertindak yang berbeda menjadi suatu desain yang utuh, menyeluruh, dan operasional, serta dapat diterima sebagai sesuatu yang bernilai.¹ Berkaitan dengan hal tersebut di kota Magelang terdapat sebuah kesenian yang akrab dengan masyarakat, kesenian rakyat tersebut dikenal dengan nama tari Topeng Ireng, lebih tepatnya tari Topeng Ireng berasal dari Desa Tuksongo, Borobudur.

Berdasarkan cerita yang beredar di masyarakat, Topeng Ireng berkembang di tengah masyarakat lereng Merapi Merbabu sejak zaman Belanda.² Cikal bakal munculnya tari Topeng Ireng di Borobudur berawal dari Almarhum Matsujak, salah satu seniman yang dulunya berkecimpung dalam kesenian rakyat Kubro Siswo. Seiring berjalannya waktu beliau tertarik dan mencoba membuat sebuah kesenian baru yang mengambil esensi dari kesenian Kubro Siswo.³

Sekitar tahun 1930 an kemudian jadilah kesenian yang bernama Tari Dayakan. Tari *Dayakan* diciptakan dengan tujuan menyebarkan ajaran agama

¹ Nooryan Bahari, 2008, *Kritik Seni Wacana Apresiasi dan Kreasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, p.45.

² Dikutip dari http://id.m.wikipedia.org/wiki/Topeng_ireng, diakses pada 18 Maret 2020.

³ Wawancara dengan Tukiman pada tanggal 4 Februari 2020.

Islam. Ajaran itu disampaikan melalui lantunan lagu yang mengiringi Tari Dayakan. Dalam lagu tersebut mengandung pesan-pesan atau wejangan yang diharapkan mampu mengajak penonton mengambil pesan moral tersebut dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Pada sekitar tahun 1965 kesenian Dayakan pernah vakum, karena dianggap sebagai ajang politik dan bentuk protes masyarakat kepada sistem pemerintahan pada masa itu. Setelah 5 tahun vakum, masyarakat merasa tidak ada lagi hiburan dan akhirnya para seniman Dayakan berusaha menghidupkan kembali kesenian Dayakan tersebut pada tahun 1970. Kesenian Dayakan berkembang pesat di daerah Magelang dan sering dipentaskan di beberapa acara seperti resepsi pernikahan, syukuran, bersih dusun, dan acara-acara yang lainnya. Sekitar tahun 1990 nama Dayakan diubah karena dianggap mengandung unsur sara, akhirnya dengan kesepakatan masyarakat dan beberapa seniman yang ada, nama kesenian tersebut diganti dengan nama Topeng Ireng yang mempunyai makna “*toto lempeng, iromo kenceng*” yang berarti sebuah barisan yang lurus, dengan irama musik yang lantang.⁵

Tari Topeng Ireng merupakan salah satu tradisi yang banyak diminati oleh masyarakat.⁶ Secara semantik, “tradisi” adalah suatu *genre* dari masa lalu yang secara turun-temurun diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.⁷

⁴ Wawancara dengan Tukiman pada tanggal 4 Februari 2020.

⁵ Wawancara dengan Khalim Saiful Milan pada tanggal 4 Februari 2020.

⁶ Dalam nama kelompok kesenian Topeng Ireng yang tersebar selalu ada nama Rimba atau Kawedar. Di Borobudur sendiri kelompok kesenian Topeng Ireng Kawedar adalah salah satu kesenian Tari Topeng Ireng yang rangkaianannya *paten* dan gerakannya yang *pakem*. Sedangkan kelompok kesenian Topeng Ireng Rimba adalah salah satu kesenian yang bersifat kreasi baru, kesenian yang sudah melalui banyak perkembangan dan selalu berkembang.

⁷ Y. Sumandiyo Hadi, 2018, *Revitalisasi Tari Tradisional*, Yogyakarta : Cipta Media, p. 5.

Bentuk koreografi dalam tarian ini termasuk dalam bentuk koreografi kelompok, biasanya dalam satu koreografi terdapat kurang lebih 8 sampai 9 penari bahkan bisa lebih sehingga membuat tarian ini terkesan ramai. Istilah koreografi berasal dari Yunani *choreia* yang berarti tarian massal atau kelompok, dan *grapho* yang berarti catatan, maka apabila dipahami secara harafiah, koreografi adalah “catatan tari massal atau kelompok”.⁸ Koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari atau bukan tarian “tunggal” (*solo dance*), sehingga koreografi ini dapat diartikan sebagai tarian “duet” atau dua penari, “trio” tiga penari, “kuartet” empat penari, dan jumlah yang lebih banyak lagi.⁹ Tari Topeng Ireng pada awal mulanya hanya ditarikan oleh laki-laki, seiring berjalannya waktu Tari Topeng Ireng berkembang pesat dan juga banyak ditarikan oleh perempuan. Ketidaksamaan jenis kelamin maupun postur tubuh untuk komposisi kelompok sangat besar, dan lebih banyak mengutamakan motif-motif gerak serempak atau *unison*, akan mempengaruhi keserempakan atau keserasian motif gerak itu.¹⁰ Pandangan terhadap penari perempuan pada kesenian tari Topeng Ireng lebih menarik banyak perhatian dari penonton. Namun jika dipandang dari segi ketegasan gerak, kekompakan, dan ketuntasan gerak dari aspek tenaga lebih baik ketika ditarikan oleh penari laki-laki.

⁸ Y. Sumandiyo Hadi, 2017, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media, p.01.

⁹ Y. Sumandiyo Hadi, 2017, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media, p.82.

¹⁰ Y. Sumandiyo Hadi, 2017, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media, p. 94.

Tarian ini dibagi menjadi beberapa babak dalam sekali pertunjukan. Babak pertama yaitu Rodat, gerak pada tarian ini diiringi musik dengan lantunan syair-syair. Ada beberapa lantunan syair yang harus selalu dinyanyikan dalam babak ini dan syair inilah yang menjadi salah satu ciri khas dari tari Topeng Ireng. Syair itu adalah lagu *Atur Sugeng*, *Akisutopo*, dan *Pemuda*.¹¹ Gerak pada tari ini sangatlah dinamis, Gerakan tari adalah bahasa yang dibentuk menjadi pol-pola gerak dari seorang penari yang sungguh dinamis, seperti yang dituliskan oleh Sumandyo Hadi bahwa tari bukanlah serangkaian sikap-sikap atau postur tubuh yang dihubung hubungkan saja, tetapi terdiri dari gerak yang kontinyu (Jw: *mbanyu mili*); gerak yang tidak hanya berisi elemen-elemen statis.¹² Babak kedua yaitu Monolan Topeng Ireng dimana para penari akan membuat sebuah lelucon lewat gerakan yang mereka tarikan. Bagian ketiga yaitu Rodat 2 dalam babak ini syair atau lagu yang harus dinyanyikan yaitu lagu *Assalamualaikum*, *Atur Pambagyo*, *Konco-Konco* dan *Bulan Rojab*.¹³ Gerakan pada tari Rodat ini gerak penari akan lebih tegas dan bertenaga. Babak terakhir biasanya ditutup dengan Kewanan Topeng Ireng dimana para penari akan menirukan gerak hewan tertentu seperti macan, kerbau, banteng, babi hutan dan yang lainnya. Hal yang lebih menarik dalam babak ini penari akan mengenakan kostum yang menyerupai hewan-hewan tersebut.

¹¹ Wawancara dengan Tukiman pada tanggal 4 Februari 2020.

¹² Y. Sumandiyo Hadi, 2017, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media, p.04.

¹³ Wawancara dengan Tukiman pada tanggal 4 Februari 2020.

Kesenian Topeng Ireng yang terbagi menjadi beberapa babak ini, bukan menjadi kesatuan tari yang harus selalu ditampilkan secara utuh, tetapi Tari Topeng Ireng ini dapat ditampilkan hanya bagian babak Rodat saja dan tari tersebut tetap disebut Tari Topeng Ireng. Di antara babak-babak tersebut yang menjadi dominan dalam Tari Topeng Ireng ini adalah babak Rodat itu sendiri. Koreografi dalam babak Rodat ini tampak jelas gerak-gerak dibuat baku sehingga dapat dipelajari. Gerak dalam babak ini lebih bervariasi. Variasi gerak merupakan prinsip bentuk yang harus ada dalam sebuah tarian atau koreografi; sebagai karya kreatif seorang penari harus memahami yang serba “baru”.¹⁴ Berbeda dengan gerak-gerak yang digunakan dalam babak Monolan dan Kewanan, gerak dalam babak tersebut merupakan improvisasi penari dengan motivasi gerak komikal dan gerak hewan-hewan. Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau *movement by chance*, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya tahap improvisasi.¹⁵

Bentuk koreografi dalam tarian ini banyak repetisi, sehingga jika dilihat begitu saja tentu akan terkesan monoton, akan tetapi kekompakan para penari dalam babak Rodat membuat koreografi tarian ini sukses membangun suasana yang meriah dan tidak terkesan membosankan. Selain itu faktor suara properti berupa kerincing yang dikenakan penari, menyebabkan suasana menjadi

¹⁴ Y. Sumandiyo Hadi, 2018, *Revitalisasi Tari Tradisional*, Yogyakarta: Cipta Media, p.40.

¹⁵ Y. Sumandiyo Hadi, 2017, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media, p.75.

penuh semangat dan dinamis. Gerakan kaki yang lincah dengan kerincing di kedua kaki penari memberikan kesan khusus untuk penonton. Selain itu gerak gelengan kepala dengan aksesoris bulu yang ada di kepala penari, sangat menarik perhatian dan mampu memberikan ciri khusus dalam tarian ini.

Pada masa awal munculnya Tari Topeng Ireng, kostum yang digunakan masih sangat sederhana, yaitu hanya menggunakan janur atau daun kelapa yang masih muda yang digunakan sebagai rompi dan rok.¹⁶ Kostum itu sendiri berarti segala perlengkapan yang dikenakan seseorang seperti pakaian dan *accessories*.¹⁷ Setelah melalui banyak perkembangan, kostum yang digunakan pada Tari Topeng Ireng saat ini dibuat dari bahan kain sehingga terlihat lebih mewah. Kostum yang kini dikenakan secara umum kemudian dinamakan *badong* dan *rapek*. *Badong* adalah sebutan untuk kostum pada bagian atas yang sebelumnya dinamakan rompi, sedangkan *rapek* adalah sebutan untuk kostum pada bagian bawah atau sebelumnya dinamakan rok.

Selain pada kostum, alat musik pada tari Topeng Ireng juga mengalami beberapa perkembangan yaitu penambahan pada alat musik, seperti angklung, saron, bass, rebana atau terbang. Penambahan beberapa alat musik pada tari Topeng Ireng bertujuan untuk membuat pertunjukan lebih dinamis dan tidak membosankan. Sedangkan pada alat musik pokok tidak mengalami perubahan, yaitu tetap menggunakan *bende*, *dodok*, dan *jedor*.

Pertunjukan Tari Topeng Ireng tidak berbeda dengan pertunjukan kesenian rakyat lainnya yang ditampilkan di ruang terbuka atau *outdoor*. Panggung

¹⁶ Wawancara dengan Tukiman pada tanggal 4 Februari 2020.

¹⁷ Indah Nuraini, 2011, *Tata Rias Dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*, Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta, p.64.

pertunjukan ada pula yang berupa dataran sama tinggi dengan penonton, dibatasi pagar ataupun tidak dibatasi, banyak digunakan oleh kesenian rakyat yang menggunakan halaman rumahnya untuk menggelar pertunjukan.¹⁸ Tari Topeng Ireng sendiri biasanya ditampilkan di halaman rumah, lapangan dan ruang terbuka lainnya.

Motif gerak dari tari Topeng Ireng yang sering muncul adalah motif gerak langkah langkah kaki Aki Sutopo yang di dalamnya meliputi langkah Aki Sutopo satu, langkah Aki Sutopo dua, dan langkah Aki Sutopo tiga. Motif gerak ini dipilih sebagai pijakan pengembangan gerak dalam karya tari video *Kemrincing*. Penamaan motif gerak ini dinamakan sendiri oleh penata berdasarkan bagian lagu yang ada dalam tari Topeng Ireng yang menceritakan tentang sosok Aki Sutopo. Hal ini dikarenakan tari Topeng Ireng pada dasarnya tidak memiliki nama motif gerak yang pasti.

Dari pembahasan di atas terdapat ketertarikan untuk menggarap sebuah bentuk koreografi baru yang berangkat dari kesenian tari Topeng Ireng. Ketertarikan ini tidak semata-mata hadir dari apa yang diketahui tentang kesenian tari Topeng Ireng, tetapi juga dari pengalaman penata yang pernah terlibat dalam kesenian tersebut.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Tari Topeng Ireng merupakan salah satu kesenian rakyat yang berbentuk koreografi kelompok ditarikan 8 sampai 9 orang penari atau lebih, sehingga

¹⁸ Hendro Martono, 2012, *Panggung Pertunjukan dan Berkesenian*, Yogyakarta : Cipta Media, p.05.

membuat tarian ini meriah. Gerak badan, hentakan kaki, serta langkah kaki penari yang lincah ditambah suara kerincing yang riuh membuat tari ini berbeda dengan tarian yang lain, namun gerak-gerak yang ada dalam tarian ini tampak banyak repetisi dan terkesan monoton. Dari pengalaman penata yang sering melihat pertunjukan tari Topeng Ireng bahkan terlibat sebagai penari tari Topeng Ireng ini, belum pernah ditemui tarian ini ditarikan secara tunggal. Maka dari itu penata tertarik untuk menjadikan tarian tersebut sebagai objek dalam menciptakan sebuah karya tari video.

Motif gerak langkah kaki Aki Sutopo yang dipilih sebagai acuan dalam pengembangan gerak tari dikembangkan dengan melewati tahap eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi.

Dari uraian latar belakang tersebut, maka dapat ditarik beberapa pertanyaan kreatif sebagai berikut :

1. Bagaimana menciptakan karya tari video yang bersumber dari gerak-gerak Tari Topeng Ireng?
2. Bagaimana mengembangkan gerak-gerak Tari Topeng Ireng agar lebih bervariasi ke dalam sebuah koreografi baru?

Berangkat dari pertanyaan kreatif tersebut dapat dirumuskan sebuah ide penciptaan adalah mewujudkan karya tari video dengan sajian koreografi tunggal dengan mengembangkan motif gerak langkah kaki Aki Sutopo dari dasar gerak tari Topeng Ireng.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menciptakan karya tari video yang bersumber dari gerak-gerak Tari Topeng Ireng.
2. Mengembangkan gerak-gerak Tari Topeng Ireng dalam koreografi tunggal.

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Mendapatkan pengalaman menciptakan karya tari video yang bersumber dari Tari Topeng Ireng.
2. Memberikan gambaran bahwa kesenian rakyat dapat dikembangkan menjadi sesuatu yang baru.
3. Meningkatkan pengetahuan tentang bentuk koreografi tunggal.

D. Tinjauan Sumber

Tinjauan sumber dalam proses penciptaan karya adalah suatu hal yang penting. Tinjauan sumber digunakan sebagai pengetahuan, sumber inspirasi, serta pendukung konsep garapan dalam proses kreatif. Dalam penciptaan karya Topeng Ireng ini pasti akan membutuhkan berbagai sumber baik lisan, tulisan maupun elektronik yang dapat dijadikan sebagai sumber acuan atau pedoman. Adapun beberapa sumber yang akan dijadikan sebagai acuan dalam penggarapan karya tari video ini adalah :

1. Sumber Video

Video karya Tari Topeng Ireng “Putra Rimba Aki Sutopo” oleh Kelompok Kesenian Aki Sutopo yang diunggah di youtube pada tanggal 2 Januari 2019. Video tersebut merupakan video saat peringatan hari ulang tahun kelompok Tari Topeng Ireng Putra Rimba Aki Sutopo yang ke 28

tahun di Ngadiwinatan, Karanganyar, Borobudur, Magelang. Video tersebut berdurasi 37.03 menit. Gerakan tari banyak berupa pengulangan namun gerakan sangat dinamis. Ada sekitar 12 lebih motif gerak dalam video tersebut.

Video karya tari berikutnya yang menjadi sumber acuan adalah video ujian Koreografi Mandiri milik penata pada tahun 2020 yang berjudul *Kalanting*. Karya tari video ini ditarikan secara tunggal dan ditarikan sendiri oleh penata. Karya tari video ini diciptakan dari beberapa pengembangan motif pada tari Topeng Ireng. Video tersebut menjadi bahan evaluasi bagi penata agar mampu menciptakan karya tari video yang lebih baik.

2. Sumber Tertulis

Buku pertama adalah *Revitalisasi Tari Tradisional* tahun 2018 karya Y. Sumandiyo Hadi. Diuraikan pada buku ini tentang revitalisasi sebuah bentuk tarian. Ketika akan merevitalisasi sebuah bentuk tarian, perlu memahami apa yang disebut dengan gaya maupun teknik bentuk gerakan. Gaya teknik bentuk gerakan yang ada, sangat penting atau pokok untuk dipahami dan betul-betul menjadi vitalitas kehidupan baru (*to impart new life*) apabila sebuah tarian itu telah mengalami revitalisasi. Hal tersebut menjadi penting berkaitan dengan bentuk tari Topeng Ireng yang akan direvitalisasi pada saat menciptakan karya tari video baru tersebut. Teknik bentuk gerakan yang telah ada akan direvitalisasi dengan gaya yang mengikuti ketubuhan penata.

Buku yang menjadi sumber acuan kedua adalah buku yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi pada tahun 2017 berjudul *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*, dalam buku cetakan kelima ini menjelaskan tentang koreografi kelompok, tentang elemen dasar dalam koreografi yaitu gerak-ruang-waktu, serta proses membentuk suatu koreografi. Hal tersebut menjadi modal utama penata ketika menciptakan karya tari video yang bersumber dari Tari Topeng Ireng dengan mengembangkan elemen dasar koreografinya hingga menjadi sebuah koreografi kelompok yang baru.

Buku ketiga yang menjadi sumber acuan yaitu buku *Making Video Dance A Step-by-step Guide to Creating Dance for the Screen*, ditulis oleh Katrina McPherson. Buku ini menjelaskan peran kamera sebagai pemain utama dalam video tari. Kamera bagaikan mata yang digunakan penonton untuk melihat, dengan kata lain kamera membawa langsung mata penonton mengikuti objek tari. Kamera juga menjadi penangkap suasana. Dari buku ini didapatkan informasi tentang bagaimana ilmu pengambilan gambar guna menunjang hasil tari video yang diciptakan.

Buku keempat yang menjadi sumber acuan yaitu buku yang ditulis oleh Jacqueline Smith pada tahun 1985 dengan judul buku *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* yang di terjemahkan oleh Ben Suharto. Dalam buku ini dijelaskan tentang proses awal membuat sebuah karya tari video. Buku ini membantu penata dalam penulisan dan proses penggarapan pada karya.

Buku yang kelima adalah buku dari Sumaryono dalam bukunya yang berjudul *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Dalam buku ini dijelaskan tentang hubungan tari dan manusia sebagai pelakunya. Teori-teori tentang kebudayaan juga dipaparkan dalam buku ini. Buku ini banyak mengulas kesenian-kesenian khususnya tari tradisi atau kerakyatan yang dapat membantu penelitian skripsi *Kemrincing*.

3. Sumber Lisan

Selain menggunakan data tertulis, penata juga menggunakan data lisan sebagai acuan untuk memperkuat data penelitian karya tari video ini. Dilakukan wawancara dengan berbagai narasumber yang dirasa dapat memberikan informasi terkait objek yang dijadikan sebagai gagasan utama dalam karya tari video ini.

Wawancara bersama Khalim Saiful Milan pada tanggal 4 Februari 2021 di Desa Karang Bunder, Karangrejo, Borobudur, Magelang, Jawa Tengah. Khalim merupakan mantan koreografer grup Kesenian Tari Topeng Ireng Putra Rimba dengan begitu dalam wawancara ini banyak didapatkan informasi tentang bentuk koreografi dalam tari Topeng Ireng.

Wawancara berikutnya yaitu bersama bapak Tukiman yang bertempat tinggal juga di Desa Karang Bunder, Karangrejo, Borobudur, Magelang, Jawa Tengah beliau merupakan tetua grup kesenian Tari Topeng Ireng Putra Rimba sehingga dalam wawancara sesi ini banyak didapatkan informasi sejarah atau asal mula tari Topeng Ireng dan hal-hal yang lain.

Pada tanggal 29 Januari 2021 melalui pesan *WhatsApp* dilakukan wawancara bersama Pynta Puspa Meilasari yang merupakan anak dari pendiri kelompok Kesenian Tari Topeng Ireng Perwira Rimba yang bertempat tinggal di Desa Pandesari, Parakan, Temanggung. Dalam pesan *WhatsApp* didapatkan informasi tentang beberapa pengalaman dan pengetahuan yang Pynta ketahui tentang tari Topeng Ireng.

